

ANALISIS PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Andi Patimbangi¹
Rahma Hidayati Darwis²

^{1,2}Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

e-mail: andipatimbangi@yahoo.com

ABSTRACT

The implementation of character building plays fundamental role in shaping an academic person with self-character and dignity. Integrating character building in learning process is one of the efforts to achieve the goal. This study aimed to describe how the character building was implemented in learning process, and the obstacles during its implementation. This study is a descriptive research applying qualitative approach to find out and describe the implementation of character building in learning process comprehensively. The results indicate that the character building implementation was applied by some lecturers in three stages nomely planning, implementing, and evaluating. Never the less, the implementation did not optimally run due to the obstacles found during its implementation. The obstacles are 1) The lack of lecturers' understanding of the character building concept, 2) The lecturers' difficulties in identitying the value of character on their teaching subjects, 3) The lack of understanding about variative model teaching that can be used to build the character, 4) facilities that cannot support the learning process. Therefore, seing there as obstacles, policies related to lecturers' competence and proffesional development in their fungsional position, formal or informal character development program like emotional spritual quotient (ESQ) activity, and integrity enforcement are necessarily required.

Keywords: education, character, learning

ABSTRAK

Penerapan pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun insan akademik yang berkarakter dan martabat. Untuk itu, pengintegrasian pendidikan karakter kedalam proses pembelajaran merupakan salah satu ikhtiar untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dalam penelitian ini digambarkan bagaimana penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran serta kendala yang dihadapi dalam menerapkannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan menemukan sekaligus mendeskripsikan informasi secara menyeluruh dan utuh mengenai penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil kajian lapangan ditemukan bahwa penerapan pendidikan karakter telah dilakukan oleh sebagian

pendidik melalui tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Meskipun demikian, dalam penerapannya masih banyak ditemukan kendala-kendala sehingga pelaksanaan pendidikan karakter belum dapat berjalan secara optimal. Kendala tersebut antara lain 1) pemahaman pendidik tentang konsep pendidikan karakter belum memadai, 2) kesulitan pendidik mengidentifikasi nilai-nilai karakter pada mata kuliah yang diajarkan; 3) pengetahuan tentang variasi-variasi model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter masih kurang; 4) sarana dan prasarana yang belum mendukung sepenuhnya. Dengan adanya kendala tersebut, maka dibutuhkan beberapa kebijakan antara lain kebijakan mengenai peningkatan kompetensi dan profesionalisme pendidik dalam memangku jabatan fungsional, kebijakan mengenai program pengembangan karakter baik formal maupun informal seperti kegiatan spiritualitas emotional spiritual quotient (ESQ), dan kebijakan mengenai penegakan integritas.

Kata Kunci: Pendidikan, karakter, pembelajaran

1) PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terstruktur dalam rangka mewujudkan suasana pembelajaran dan pengembangan diri peserta didik, memiliki peranan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter. Hal ini diperkuat dengan lahirnya Undang-undang nomor 20 tahun 2003 terutama pada pasal 2 dan pasal 3. Seperti pada pasal 2 dijelaskan bahwa pendidikan Nasional berdasar atas pancasila dan undang-undang 1945. Mengingat pancasila sarat dengan nilai-nilai karakter, maka dapat dikatakan bahwa secara tersirat pasal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan itu tidak bisa dipisahkan dengan nilai karakter. Sama halnya dengan penjelasan pada pasal 3 yang secara jelas menyatakan bahwa Pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan menumbuhkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Nilai-nilai yang tercantum dalam UUD pasal 3 tahun 2003 merupakan bagian dari nilai karakter. Namun melihat fenomena sekarang ini, nilai tersebut seakan hilang dalam dunia pendidikan, akibatnya terjadi degradasi moral pada dunia pendidikan. Salah satu penyebab fenomena tersebut karena pendidikan tinggi hanya cenderung fokus pada pembentukan *hardskill* dan mengabaikan *softskill* peserta didik padahal kemampuan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter agar dapat terinternalisasi pada diri setiap peserta didik. Dengan kondisi seperti ini, maka muncullah manusia-manusia pintar tetapi kurang arif, orang kaya tetapi tidak dermawan, tokoh masyarakat tetapi tidak memberi teladan, orang berkuasa tetapi tidak amanah, pemimpin tetapi tidak

berpihak pada kepentingan bersama (rakyat banyak), saling menjatuhkan, dan tindakan-tindakan anarkis-destruktif lain yang sangat merugikan kelanjutan kehidupan bangsa.

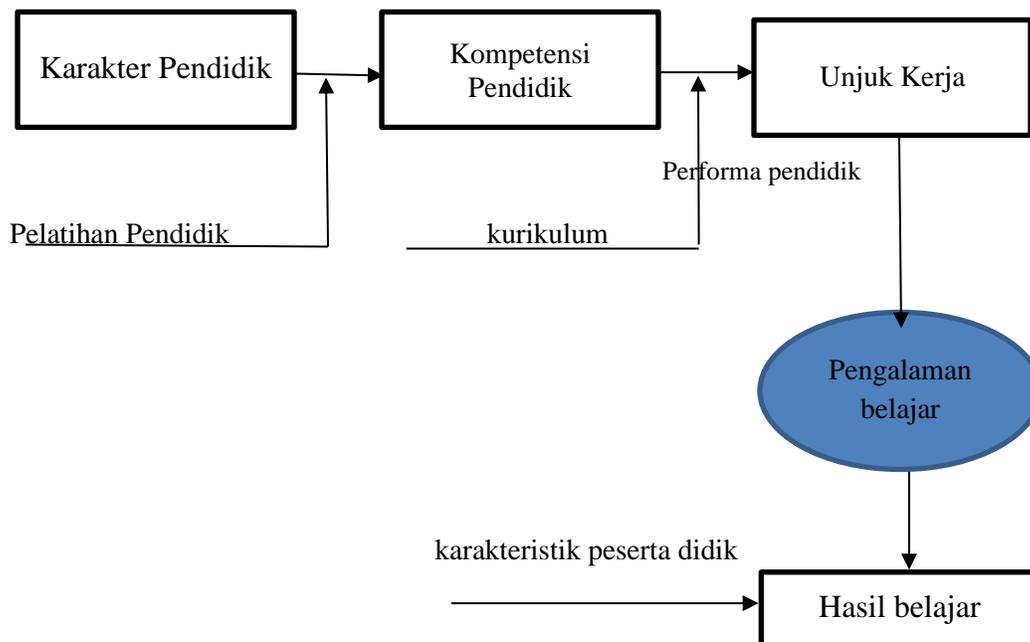
Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi dunia pendidikan saat ini telah terjadi krisis karakter, hal ini diperkuat oleh penelitian Agus Wibowo (2013) yang mengemukakan bahwa “betapa rendahnya karakteristik dan moral bangsa Indonesia saat ini, dalam dunia pendidikan banyak sekali kasus yang merupakan indikasi bahwa pendidikan karakter di Indonesia amat memprihatinkan. Seperti halnya kasus tawuran di kalangan peserta didik, perjokian dalam seleksi masuk ke perguruan tinggi, ujian nasional, korupsi proyek-proyek pendidikan serta plagiasi karya ilmiah oleh peserta didik maupun pendidik dan masih banyak kasus lain yang serupa”. Salah satu penyebabnya karena proses pembelajaran hanya sebatas mengajarkan moralitas secara teoritik padahal pendidikan itu bukan hanya sebatas menulis, membaca dan menghafal tetapi pendidikan itu adalah pembiasaan sehingga nilai-nilai karakter bisa ditanamkan dan dikembangkan menjadi nilai positif yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bukti juga bahwa terjadi krisis karakter pada perguruan tinggi adalah tingginya budaya menyontek dikalangan peserta didik, mudahnya peserta didik tersulut emosi sehingga terjadi tawuran antar peserta didik dan lain-lain.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa pendidikan saat ini masih didominasi oleh hasil kuantitatif sedangkan hasil kualitatif dalam hal ini pendidikan karakter cenderung masih terkesan terabaikan. Dengan kondisi pendidikan seperti itu, berbagai pihak menuntut adanya perbaikan kualitas dan peningkatan kuantitas pendidikan karakter dalam dunia pendidikan mengingat pentingnya nilai-nilai karakter tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan dalam standar kompetensi lulusan pada standar nasional pendidikan Tinggi yang merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan, salah satunya mencakup: sikap yakni perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja peserta didik, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan formal maka perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi wadah dalam pengembangan nilai-nilai karakter. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh perguruan tinggi untuk memperbaiki kualitas dan meningkatkan kuantitas pendidikan karakter adalah menyiapkan tenaga-tenaga edukatif yang memiliki kemampuan mengintegrasikan keilmuannya dengan nilai karakter tersebut. Tenaga edukatif merupakan salah satu instrument yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai karakter di lingkungan perguruan tinggi. Memang harus disadari bahwa menjadi tenaga edukatif (pendidik) bukan hanya dituntut mampu menguasai bidang keilmuannya tetapi juga diharapkan memiliki kemampuan mendidik, yang salah satunya mampu membentuk kepribadian peserta didik (peserta didik) melalui pendidikan karakter.

Pada dasarnya pendidikan karakter dapat terintegrasi dengan semua mata kuliah, tinggal bagaimana pendidik memiliki keterampilan dan keinginan yang kuat melakukan pengintegrasian tersebut agar nilai-nilai karakter peserta didik tidak hanya diperoleh melalui mata kuliah-mata kuliah tertentu tetapi nilai tersebut dapat diperoleh pada semua pembelajaran. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Snyder (Arnasari, 2012) menunjukkan bahwa tempat pendidikan yang mengembangkan program berbasis karakter memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi dan kedisiplinan peserta didiknya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya pada tataran kognitif saja tetapi juga dapat melalui pembiasaan dan pengalaman empirik peserta didik dalam kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan observasi awal diperoleh bahwa tidak semua pendidik mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Indikasi awal penyebabnya adalah kurangnya sosialisasi dan pelatihan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada proses pembelajaran yang dilakukan pendidik. Atas dasar pemikiran di atas, tulisan ini menganalisis dan mengkaji informasi secara mendalam mengenai penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran pada program studi. Berikut digambarkan struktur efektivitas penerapan pendidikan karakter.

Figur 1. Struktur efektivitas pendidikan karakter



2) METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan mendapatkan gambaran data yang berasal dari pengumpulan data oleh peneliti tentang penerapan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai

penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membangun teori secara induktif dari abstraksi data yang dikumpulkan tentang penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sumber dan jenis data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, dan sumber data tertulis. Kata-kata dan tindakan orang-orang diamati atau diwawancarai. Jenis data utama merupakan sumber data tertulis sedangkan jenis data pendukung dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam. Sumber tertulis terdiri atas sumber-sumber dokumen yakni perangkat pembelajaran pendidik. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan perangkat pembelajaran yang relevan. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah pendidik yang memiliki pengalaman mengajar di atas 5 (lima) tahun. Sedangkan dokumen yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen yang berhubungan dengan penyelenggaraan proses pembelajaran yakni perangkat-perangkat pembelajaran. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari teknik pengambilan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, sifatnya adalah partisipasi pasif dalam artian peneliti tidak mengambil peran selain mencatat kejadian-kejadian yang dianggap dapat mendukung hasil penelitian. Observasi ini juga dilakukan tanpa adanya usaha yang disengaja oleh pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter, misalnya melakukan manipulasi, memperbaharui pengajaran dan lain-lain. Jadi data yang diperoleh adalah data yang benar-benar sesuai dengan kappa yang diamati tanpa ada settingan.

Selanjutnya data juga diperoleh melalui wawancara dengan informan. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara tertentu tetapi wawancara yang sifatnya memberikan seluas-luasnya kepada informan untuk mengeksplorasi pengetahuannya mengenai penerapan pendidikan karakter dan kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti RPS dan RPP. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti memasuki objek penelitian. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang memvalidasi melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang

yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Selain itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi penelitian. Jenis data yang digali dalam penelitian ini bersifat skematik; narasi; dan uraian juga penjelasan data dari informan baik lisan maupun data dokumen tertulis, perilaku subjek yang diamati di lapangan. Adapun proses analisis yang digunakan adalah analisis yang dijelaskan oleh Creswell dalam bukunya (Raco: 2010).

Setelah analisi data dilakukan dilanjutkan dengan penafsiran. Kegiatan ini ditujukan untuk pengembangan ide berdasarkan temuan dan menghubungkannya dengan teori yang pernah ada atau konsep-konsep yang lebih luas dan mendalam. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Terdapat empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

3) HASIL TEMUAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan dengan tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini dalam rangka pengimplementasian pendidikan karakter meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan rencana pembelajaran semester, dan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat nilai-nilai karakter. Terdapat dua indikator utama pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran yaitu: 1) membuat RPS yang memuat nilai-nilai karakter sebagai pedoman dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran; dan 2) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran bermuatan nilai-nilai karakter sebagai pedoman dalam proses pembelajaran berdasarkan standar proses. Tahapan perencanaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sebenarnya dapat dimulai dengan melakukan identifikasi nilai-nilai yang akan diinternalisasi, kemudian memilih model atau metode yang sesuai untuk menginternalisasi nilai tersebut pada diri peserta didik. Setelah menentukan model atau metode yang akan digunakan, selanjutnya merumuskan dan menyusun rencana-rencana program jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Kegiatan yang diawali dengan perencanaan memiliki banyak manfaat antara lain perencanaan dapat membuat proses pembelajaran lebih terarah dan akan berlangsung secara terorganisir sehingga lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, perencanaan merupakan suatu tahapan yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran karena dapat menentukan arah dan tujuan dari kegiatan pembelajaran. Selain itu, perencanaan juga dapat digunakan sebagai personal resource yang dapat memberikan kontribusi pada kurikulum yang digunakan Pendidik. Secara umum penerapan

pendidikan karakter yang terintegrasi dengan proses pembelajaran sudah dilakukan oleh sebagian Pendidik, namun pelaksanaannya belum direncanakan dengan baik. Dalam merancang perencanaan pembelajaran juga diperoleh informasi bahwa terkadang pendidik masih menemukan kesulitan dalam mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang akan dimunculkan.

Setelah dilakukan pengumpulan data melalui wawancara, selanjutnya peneliti mencoba mengkonfirmasi hasil wawancara dengan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh pendidik yakni RPS dan RPP. Berdasarkan rencana pembelajaran semester dan RPP yang dikembangkan oleh pendidik, terlihat bahwa perencanaan pembelajaran yang dituangkan pada perangkat pembelajaran telah memuat nilai-nilai karakter. Dalam artian Pendidik telah menyusun rencana pembelajaran semester dan RPP yang bermuatan nilai-nilai karakter namun belum mengidentifikasi kesesuaian nilai karakter dengan materi mata kuliah. Beberapa kendala yang dihadapi pendidik dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada proses pembelajaran adalah Pendidik mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan memetakan nilai karakter yang sesuai dengan materi mata kuliah. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak munculnya beberapa deskriptor dalam perangkat pembelajaran yang disusun oleh pendidik sehingga terdapat kesenjangan antara standar dan fakta. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran harus direncanakan dan disusun dalam suatu RPP minimal meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan memuat kegiatan-kegiatan yang dapat menarik perhatian dan memotivasi peserta didik sehingga dapat menjembatani pencapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dilakukan dengan memadukan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai karakter, adanya penggunaan media pembelajaran pendukung proses pembelajaran serta kegiatan penilaian yang dilakukan Pendidik selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan kegiatan penutup adalah kegiatan yang dapat dilakukan Pendidik untuk merefleksi sejauhmana proses pembelajaran telah terlaksana.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter dilakukan oleh sebagian pendidik berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Melalui hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa kegiatan yang dilakukan pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada proses pembelajaran yakni melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Secara teknis pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dilakukan pendidik melalui tiga tahapan kegiatan yaitu: 1) melaksanakan kegiatan pembuka sesuai dengan RPP yang bermuatan nilai-nilai karakter; 2) melaksanakan kegiatan inti sesuai dengan RPP yang bermuatan nilai-nilai karakter; 3) melaksanakan kegiatan penutup sesuai dengan RPP yang bermuatan nilai-nilai karakter.

Meskipun sebagian pendidik telah merencanakan penerapan pendidikan karakter dengan memasukkan nilai-nilai karakter pada RPP, namun juga masih ditemukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik tidak berdasarkan pada RPP yang telah disusun sebelumnya. Menurut Jumarudin, Gafur, & Suardiman (2014) rencana pembelajaran yang telah disusun seringkali tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sebenarnya sebagian pendidik telah mencoba melakukan beberapa variasi metode atau pendekatan pembelajaran untuk menumbuhkan karakter pada diri peserta didik sebagaimana yang disusun dalam rencana pembelajaran, misalnya karakter disiplin dan tanggung jawab ditumbuhkan melalui pemberian dan pengumpulan tugas dengan batas waktu yang sudah ditentukan.

Selanjutnya, hasil observasi terhadap proses pembelajaran juga menemukan bahwa sebagian pendidik belum menerapkan pendekatan belajar aktif dan menyenangkan, juga tidak terlihat Pendidik melakukan intervensi pada nilai-nilai karakter tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terintegrasi melalui pembelajaran. Faktor penyebab sehingga terjadi kondisi tersebut adalah sebagian Pendidik masih terfokus pada penyampaian materi. Selain itu, ditemukan pengamatan lain bahwa proses pembelajaran tidak dilakukan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya bahkan beberapa Pendidik tidak berpedoman pada RPP. Padahal secara eksplisit pada RPP telah dicantumkan tahapan-tahapan kegiatan dan nilai-nilai karakter yang akan dinternalisasikan dalam diri peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan biasanya sesuai kebutuhan sehingga sering tidak sesuai dengan RPP. Biasanya materi pelajaran dipadatkan di awal untuk mengantisipasi hari libur dan apabila masih ada hari belajar efektif di akhir semester akan digunakan untuk mengulang atau pendalaman materi”.

Kemendiknas (2010) mengemukakan bahwa pengalaman belajar (*learning experiences*) dapat dibangun melalui intervensi dan habituasi atau pembiasaan. Intervensi dalam suatu pembelajaran merupakan suasana interaksi dalam proses pembelajaran yang sengaja dikondisikan dalam mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan-kegiatan yang terstruktur. Oleh karena itu, Pendidik harus berperan aktif dan memiliki kreativitas dalam proses pembelajaran yang bertujuan melakukan intervensi terhadap nilai karakter tertentu. Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak dapat ditumbuhkan begitu saja atau apa adanya namun perlu ada perencanaan yang terprogram dengan jelas dan penerapannya harus berdasarkan program yang telah direncanakan. Intervensi nilai karakter dalam suatu pembelajaran tidak cukup hanya dengan memberikan keteladanan dalam berperilaku namun dibutuhkan metode yang komprehensif meliputi dimensi pengolahan diri yaitu olah pikir, olah hati, dan olah raga sesuai dengan ‘components of good character’ yang dicetuskan oleh Lickona (2013). Dengan demikian, dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran maka pendidik harus

berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai yang diajarkan, dan mengapa nilai tersebut penting dimiliki, serta apakah sikap yang dimiliki peserta didik sudah mencerminkan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Setelah pendidik memberikan pemahaman tentang nilai yang diajarkan, selanjutnya memberikan penguatan pada aspek emosinya agar peserta didik dapat merasakan nilai-nilai karakter yang selanjutnya akan direpresentasikan melalui tindakan.

Fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa proses intervensi belum dilakukan secara mendalam oleh pendidik. Kebanyakan pendidik dalam proses pembelajaran baru sebatas mengenalkan nilai-nilai tertentu namun belum mengarah pada pemberian pemahaman akan suatu nilai. Selanjutnya proses berikutnya adalah habituasi. Habituasi berkaitan dengan pembiasaan diri. Pada konteks pendidikan karakter, habituasi meliputi situasi dan kondisi serta penguatan yang diciptakan agar memungkinkan peserta didik membiasakan diri berperilaku sesuai nilai karakter yang telah diinternalisasikan dan dipersonalisasikan proses intervensi (Kemendiknas, 2010). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, didapatkan bahwa sebagian besar pendidik belum melakukan proses habituasi padahal pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran memiliki pengalaman sosial yang lebih luas untuk melakukan proses habituasi dalam menanamkan karakter peserta didik, karena nilai karakter tidak secara otomatis dapat ditumbuhkan tetapi harus dikembangkan melalui pengajaran (Nucci & Narvaes, 2008). Pendidik berperan memfasilitasi peserta didik agar aktif tanpa harus mengatakan bahwa peserta didik harus aktif, namun pendidik harus membuat perencanaan kegiatan pembelajaran yang dapat memotivasi keaktifan peserta didik, merumuskan pertanyaan, mencari informasi, mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, dan menyajikan hasil. Melalui kegiatan tersebut diharapkan peserta didik akan secara aktif terlibat dalam pembelajaran, mengeksplorasi dan menemukan poin-poin penting (Cline, Burrelle, & Zullo, 2012) sehingga nilai-nilai karakter dapat ditumbuhkan pada diri peserta didik.

Tahapan Penilaian

Tahapan terakhir dalam menerapkan pendidikan karakter pada proses pembelajaran adalah melakukan penilaian yang terdiri dari jenis tagihan, teknik penilaian, dan instrumen penilaian. Komponen dalam penilaian terdiri dari kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kegiatan yang dilakukan pendidik dalam tahapan penilaian adalah (1) melakukan penilaian hasil pembelajaran yang bertujuan mengetahui tingkat kompetensi peserta didik; (2) melakukan penilaian hasil pembelajaran dengan beberapa varian metode baik berupa tes maupun nontes; (3) melakukan penilaian proses pembelajaran dengan memperhatikan nilai-nilai karakter yang muncul pada saat proses pembelajaran. Salah satu penilaian yang dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai karakter pada diri peserta didik adalah penilaian autentik. Menurut Majid (2012) penilaian autentik merupakan proses pengumpulan informasi

oleh Pendidik mengenai perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik dengan berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah tercapai. Dalam penilaian autentik, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada hasil akhir saja, akan tetapi juga penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga penilaian untuk kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dapat tercapai secara menyeluruh. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa tahapan penilaian dalam menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik belum berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan pendidik masih mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian karakter yang tampak pada peserta didik.

Selanjutnya peneliti mengkonfirmasi pendidikan karakter dalam penilaian pembelajaran yang dilakukan pendidik melalui observasi langsung pada kegiatan pembelajaran, dan ditemukan bahwa pada aspek kognitif dan psikomotorik sudah terlaksana dengan baik, namun penilaian pada aspek afektif belum dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan penilaian sikap yang berkaitan dengan nilai karakter masih dirasa sulit bagi sebagian besar pendidik sehingga program studi tidak memiliki dokumentasi perkembangan nilai karakter yang ditunjukkan peserta didik. Padahal mayoritas Pendidik mengaku telah melakukan pengamatan terhadap nilai karakter yang nampak pada peserta didik, namun pendidik masih mengalami kendala dalam pencatatan hasil pengamatan terhadap nilai karakter tersebut. Dari hasil observasi juga tidak ditemukan pendidik yang memiliki rumusan indikator dalam melakukan penilaian sikap. Kriteria penilaian sikap peserta didik belum memiliki acuan yang jelas. Kebiasaan pendidik melalui cara lisan yang biasa dilakukan masih sangat lemah untuk dijadikan sebagai acuan atau dasar pertimbangan dalam menentukan kesimpulan profil peserta didik. Hal ini disebabkan karena ingatan manusia memiliki keterbatasan menyimpan informasi, sehingga tidak semua dapat diingat kembali secara tepat sesuai informasi sebelumnya yang pernah diobservasi. Selain itu, tidak ada dokumen dalam bentuk fisik yang jelas sehingga mengurangi nilai objektivitas dan akuntabilitas. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah program relatif masih kurang dalam hal penilaian.

Berdasarkan uraian ketiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam menerapkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, maka secara ringkas diuraikan beberapa kondisi yang menyebabkan penerapan pendidikan karakter belum terlaksana dengan baik yaitu (1) sebagian pendidik belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep pendidikan karakter terutama implementasi dalam proses pembelajaran, (2) Pendidik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi nilai-nilai karakter dari kompetensi dasar untuk setiap mata kuliah, (3) pendidik belum dapat mengimplementasikan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dengan baik, (4) sarana dan prasarana

yang belum lengkap, (5) penilaian sikap peserta didik belum terdokumentasi dengan baik dan bahkan masih sangat lemah.

Program studi sebagai pelaksana akademik dalam suatu institusi perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab mengembangkan dan mengoptimalkan pendidikan karakter. Olehnya itu, berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter, sebaiknya dalam penyusunan program kerja yang dituangkan dalam rencana strategis dan operasional program studi, pimpinan program studi harus merencanakan dan merancang program pengembangan kualitas pendidik dalam bidang pengajaran terutama pendidik-pendidik yang relatif masih pemula, program-program itu dapat berupa pelatihan peningkatan keterampilan teknik instruksional, applied approach dan pelatihan-pelatihan lain yang bertujuan untuk peningkatan kompetensi dan profesionalisme pendidik dalam memangku jabatan fungsional, terutama dalam peningkatan keterampilan pedagogis dan andragogi.

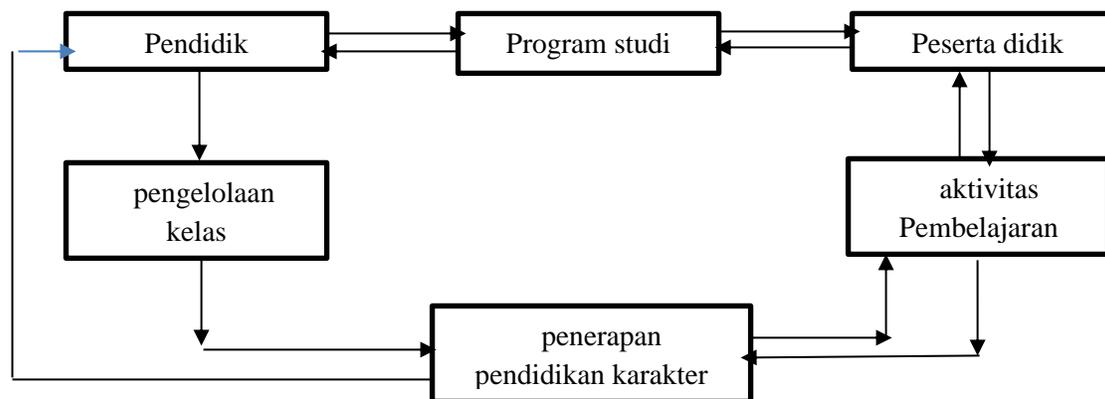
Program pendidikan karakter merupakan suatu pembaharuan yang dilakukan dalam bidang pendidikan. Namun demikian, pendidikan karakter bukan hanya sekedar trend baru dalam dunia pendidikan. Implementasi pendidikan karakter merupakan wujud nyata dari restorasi pendidikan yaitu mengembalikan hakikatnya untuk membangun manusia seutuhnya, yakni pendidikan yang membentuk manusia unggul dalam pengetahuan dan akhlak yang baik (Pertiwi, & Marsigit, 2017). Institusi perguruan tinggi menjadi lingkungan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dan pendidik. Dalam dunia perguruan tinggi, pendidik merupakan seseorang yang dekat dengan peserta didik sehingga akan mampu memberikan pengaruh positif bagi perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, program studi sebagai organ pelaksana akademik diharapkan memiliki komitmen dan integritas untuk membangun karakter anak bangsa melalui proses pendidikan yang salah satunya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran dan dibutuhkan suatu kebijakan yang dapat mendorong penerapan pendidikan karakter tersebut. Berbagai kebijakan yang dapat dilakukan oleh pimpinan dalam mengembangkan pendidikan karakter antara lain kebijakan mengenai program pengembangan karakter baik formal maupun informal seperti kegiatan spiritualitas emotional spiritual quotient (ESQ), kebijakan mengenai penegakan integritas pada hal-hal yang berhubungan dengan plagiat dan vandalisme buku ajar, kebijakan mengenai keterlibatan orang tua peserta didik dalam proses pendidikan dan lain-lain.

Idealnya penerapan pendidikan karakter dimulai secara bersama-sama dari proses pembelajaran untuk semua mata kuliah, semua kegiatan-kegiatan pembinaan di bidang kepeserta didikan, dan pengelolaan semua bidang layanan pada suatu program studi. Namun demikian, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter secara bersama atau secara serentak bukanlah pekerjaan yang gampang, karena dibutuhkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya seperti sarana dan prasarana memadai serta kesiapan program studi dalam menerapkan pendidikan karakter. Oleh karena itu, langkah

awal untuk menerapkan pendidikan karakter secara terintegrasi dapat dimulai pada proses pembelajaran untuk semua mata kuliah. Prinsip yang dapat diterapkan dalam merencanakan dan merancang pelaksanaan pendidikan karakter adalah prinsip partisipatif melalui keterlibatan semua civitas akademik. Keterlibatan mereka dapat dimulai dari tahapan perencanaan, minimal memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan-gagasan mengenai tahapan-tahapan penerapan pendidikan karakter yang layak dan kegiatan-kegiatan serta sumber daya pendukung yang dibutuhkan agar penerapan dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Monitoring dan evaluasi kegiatan pendidikan karakter harus lebih diutamakan pada peserta didik dan pendidik yang berhubungan secara sinergis sebagai “pembiasa” dan “peneladan”. Monitoring dan evaluasi seharusnya dirancang terprogram dan terintegrasi yang melibatkan komponen terkait seperti pendidik, peserta didik, program studi, dan tim penjaminan mutu. Berikut salah model monitoring dan evaluasi penerapan pendidikan karakter.

Figur 2. Contoh model monitoring dan evaluasi



Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa Program Studi memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter civitas akademik. Program studi bertugas memantau kinerja pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Setiap awal semester, program studi memberikan penugasan pada pendidik untuk melakukan kegiatan pengajaran. Institusi perguruan tinggi melalui program studi berkewajiban mengawal kegiatan pembelajaran sampai pada pelaporan yang dilakukan. Meskipun demikian perlu diamati kegiatan-kegiatan yang berlanjut bagi pendidik dan peserta didik. Sebenarnya penerapan pendidikan karakter tidak hanya tercipta melalui pengajaran, atau kegiatan di dalam kelas saja, tetapi lebih dari itu interaksi yang terjadi antara program studi dengan pendidik, program studi dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan peserta didik, dan pendidik dengan pendidik perlu mendapat pengawalan melalui pendidikan karakter.

5) KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran telah dilakukan melalui tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Dalam proses perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter, sebagian besar pendidik telah membuat RPS dan RPP namun masih mengalami kesulitan terutama dalam mengidentifikasi nilai-nilai karakter dari capaian pembelajaran. Selanjutnya dalam proses pelaksanaan pembelajaran melalui pengintegrasian pendidikan karakter, sebagian pendidik sudah melaksanakan, meskipun sebagian pendidik masih terpaku pada gaya belajar konvensional yang belum memosisikan dirinya sebagai fasilitator agar peserta didik dapat terfasilitasi untuk bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran, akibatnya penerapan pendidikan karakter belum berjalan optimal. Tahapan terakhir yang menjadi fokus penelitian yakni penerapan pendidikan karakter dalam penilaian pembelajaran. Meskipun dalam kriteria penilaian terdapat aspek sikap, namun kenyataan di lapangan pendidik belum menjabarkan indikator-indikator sikap yang dapat terukur bahkan masih terdapat pendidik yang memang belum melakukan penilaian sikap sehingga dokumentasi penilaian sikap tidak ada.

Beberapa hal yang menjadi kendala bagi pendidik untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah 1) pemahaman pendidik tentang konsep pendidikan karakter belum memadai sehingga tidak mampu menerapkan secara optimal, 2) kesulitan mengidentifikasi nilai-nilai karakter dari kompetensi dasar pada mata kuliah yang diajarkan; 3) dalam proses pelaksanaan sebagian pendidik merasa bingung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran karena pengetahuan tentang variasi-variasi model pembelajaran yang dapat digunakan masih kurang; 4) sarana dan prasarana yang belum mendukung sepenuhnya untuk dilakukan pengintegrasian. Dengan melihat kendala-kendala yang dihadapi pendidik maka sebaiknya program studi merencanakan dalam rencana strategis tentang pelatihan-pelatihan yang terkait dengan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran dengan narasumber yang berkompeten dibidangnya dan mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai pendidikan karakter sehingga pendidik terfasilitasi untuk melakukan proses perencanaan pembelajaran, samapai pada proses penilaian pembelajaran bermuatan pendidikan karakter.

Hal penting yang juga harus menjadi perhatian adalah pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan yang bertujuan mengendalikan dan mengontrol kualitas dan proses penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. selain itu, perlu disusun instrument-instrumen valid yang dapat digunakan pendidik dalam menilai atau mengevaluasi sikap peserta didik dalam proses pembelajaran. Program studi juga hendaknya melakukan evaluasi internal berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter pada semua mata kuliah baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian dan mampu

memfasilitasi ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung seperti ketersediaan bahan ajar yang bermuatan nilai-nilai karakter, media pembelajaran, sehingga penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat berjalan optimal. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam mata kuliah tentunya harus membutuhkan rencana yang matang, sehingga pendidik harus difasilitasi dalam mengembangkan kemampuan andragogi melalui keikutsertaan pendidik dalam pelatihan-pelatihan seperti, Applied Approach, penulisan buku ajar dan lain-lain. Melalui pelatihan-pelatihan tersebut pendidik diharapkan mampu mengoptimalkan dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif. dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Pendidik sebagai pengajar sekaligus pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan insan berkarakter dan bermartabat. Pelaksanaan pendidikan karakter baik melalui proses pembelajaran, maupun kegiatan-kegiatan yang lain perlu dimonitor dan dievaluasi secara berkala. Sosialisasi strategi penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran perlu terus dilakukan kepada seluruh civitas akademika. Tidak hanya cukup sosialisasi tetapi dukungan, gagasan, ide-ide kreatif serta kebijakan dari semua pihak-pihak terkait seperti pimpinan, staf akademik, staf administrasi, serta peserta didik masih sangat diperlukan untuk mengoptimalkan dan mengefektifkan pelaksanaan pendidikan karakter.

REFERENSI

- Arnasari, (2012) *Analisis implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika*, Yogyakarta: tesis tidak diterbitkan.
- Cline, K., Burelle, J. M., & Zullo, H. (2012). A question library classroom. *Mathematics Teacher*, Vol. 100, No.3.
- Evinna Cinda Hendriana, (2016) *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal PDI Vol. 1 Nomor 2 2016
- Hadi, R. (2015). The Integration of Character Values in the Teaching of Economics: A Case of Selected High Schools in Banjarmasin. *International Education Studies*. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n7p11>
- J.R. Raco, (2010) *Metode penelitian kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, Jakarta: Grasindo.
- Jumarudin, J., Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2623>
- Kemendiknas. (2010a). Desain induk pendidikan karakter. Jakarta: Kemdiknas.
- Kemendiknas. (2010b). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

- Kusminah. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Permulaan Sekolah Dasar. *The Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.1016/j.jmps.2014.11.001>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character. how our school can teach respect and responsibility*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Muhammad Nova, (2017) *Character Education in Indonesian EFL Classroom: Implementation and Obstacles*, Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 2 tahun 2017
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. Madison Ave: Roulledge.
- Pertiwi, I., & Marsigit, M. (2017). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP di Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.11241>
- Prabowo, A., & Sidi, P. (2010). Memahat karakter melalui pembelajaran matematika. *Proceeding of the 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*.
- Solichin, M. M. (2018). Pembelajaran Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pesantren (Studi atas Pondok Pesantren Al-Is'af Kalabaan, Guluk-guluk Sumenep). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v14i2.163>.
- Suryadi, A. 2012. *Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju Kualitas Yang Berdaya Saing Secara Global (The Indonesian Education Outlook 2025: Toward A Sustainable World Class Quality Level)*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Peserta Didik. *AL-Ta Lim*. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>
- Watson, M. (2014). Developmental discipline and moral education. In *Handbook of Moral and Character Education*. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Yulia Citra, (2012) *Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, E-Jupheku Volume 1 nomor 1 Januari 2012.
- Zuchdi, Darmiyati. 2012. "Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi". Makalah disajikan dalam Workshop Redesain Pendidikan Karakter UNY tanggal 5 September 2012.